

**KONTRIBUSI KEUNTUNGAN USAHATANI PEMBIBITAN  
MAHONI (*SWIETENIA MAHAGONI, SP*) TERHADAP  
KEUNTUNGAN USAHA PEMBIBITAN TANAMAN IVO  
FLOWERS di KEL.LUBUK MINTURUN KEC. KOTO  
TANGAH PADANG**

**OLEH :**

**MUTHIAH ZIKRO**  
**04914017**

**SKRIPSI**

*Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2009**

**KONTRIBUSI KEUNTUNGAN USAHATANI PEMBIBITAN  
MAHONI (*SWIETENIA MAHAGONI, SP*) TERHADAP  
KEUNTUNGAN USAHA PEMBIBITAN TANAMAN IVO  
FLOWERS di KEL.LUBUK MINTURUN KEC. KOTO  
TANGAH PADANG**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan pada Usaha Pembibitan Tanaman IVO FLOWERS di Kel. Lubuk Minturun Kec. Koto Tangah Padang. Penelitian dilakukan dari bulan Februari 2009 sampai dengan bulan Maret 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi keuntungan usahatani pembibitan mahoni (*Swietenia Mahagoni, SP*) terhadap keuntungan usaha pembibitan tanaman IVO FLOWERS serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala pada Usaha Pembibitan IVO FLOWERS.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh dari pihak usaha melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan dan pengamatan langsung di lapangan dan data sekunder diperoleh dengan mengumpulkan data melalui buku, majalah, catatan, internet, serta dinas dan instansi terkait. Analisa data yang digunakan adalah analisa kuantitatif untuk mengetahui kontribusi keuntungan dan analisa kualitatif untuk mengetahui permasalahan pokok yang dihadapi usaha pembibitan tanaman IVO FLOWERS.

Dari hasil analisa keuntungan yang dilakukan, menunjukkan bahwa melakukan pembibitan mahoni untuk program GNRHL pada usaha pembibitan IVO FLOWERS tahun 2008 sebanyak 100.000 batang dapat memberikan kontribusi keuntungan yang besar terhadap keuntungan usaha yaitu 60,07% (Rp. 27.849.141,-) dari total keuntungan usaha Rp. 46.393.900,-.

Pada penelitian ini juga dilakukan analisa sensitifitas yang bertujuan untuk melihat keadaan usaha pembibitan jika kebijakan pemerintah mengenai program GNRHL ditiadakan (terhenti) sehingga permintaan pasar yang berasal dari proyek GNRHL akan berhenti pada tahun tertentu. Dari hasil analisa yang dilakukan terjadinya penurunan keuntungan usaha yang berasal dari pembibitan mahoni karena konsumen biasa membeli bibit mahoni hanya sekitar 2.000 batang per tahun. Untuk mengantisipasi hal tersebut sebaiknya pihak usaha mengembangkan usaha dengan membibitkan tanaman lain yang lebih memberikan keuntungan yang besar terhadap usaha.

Permasalahan yang dihadapi oleh pihak usaha adalah terbatasnya modal untuk mengembangkan usaha karena biaya untuk membibitkan 100.000 batang mahoni cukup besar yaitu Rp. 22.150.859,-. Selain itu, terdapat kendala dalam memasarkan bibit mahoni. Hal ini karena untuk memasarkan bibit penghijauan perlu adanya mitra kerja dengan perusahaan pengadaan bibit penghijauan. Sehingga petani pembibit sangat tergantung pada mitra usahanya.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan visi pembangunan pertanian yang telah ditetapkan mewujudkan pertanian tangguh untuk pemantapan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani. Diperlukan sumber daya yang berkualitas, andal, serta berkemampuan manajerial, kewirausahaan, dan organisasi bisnis sehingga pelaku pembangunan pertanian, peternakan, dan kehutanan mampu membangun usaha dari hulu sampai dengan hilir yang berdaya saing tinggi dan mampu berperan serta dalam melestarikan hutan dan lingkungan hidup sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (Dinas Pertanian Kota Padang, 2006).

Untuk mewujudkan visi pembangunan tersebut maka pemerintah perlu untuk kembali membangun kesadaran bersama tentang pentingnya kualitas lingkungan yang baik. Selama kurun waktu belakangan ini, khususnya sejak terjadi krisis ekonomi, sumber daya alam telah terkuras melebihi daya dukungnya (Dinas Pertanian Kota Padang, 2006).

Sektor pertanian masih dan akan merupakan sektor penting dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia (>60%) tinggal dipedesaan dan lebih dari setengah penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Sementara itu, kontribusi utama sektor pertanian terhadap pembangunan nasional selama PJP I telah berhasil secara nyata meningkatkan penyediaan bahan pangan, menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menunjang sektor non pertanian melalui penyediaan bahan baku untuk industri pengolahan (Daniel, 2004).

Sumatera Barat merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang sebagian besar perekonomiannya di tunjang oleh sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor ini terdapat PDRB Sumatera Barat sebesar 24,27 % tahun 2004 dan 25,59 % tahun 2005. Sektor pertanian di Sumatera Barat mencakup sub sektor tanaman, bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan (BPS, 2006).

Kondisi hutan Indonesia saat ini telah menjadi keprihatinan banyak pihak, data terakhir mengidentifikasi bahwa kawasan hutan dan lahan yang rusak di seluruh Daerah Aliran Sungai (DAS) telah mencapai lebih dari 43 juta hektar dengan laju kerusakan lebih dari 1,6 juta hektar per tahun. Kerusakan kawasan hutan dan lahan tersebut mengakibatkan bencana alam berupa banjir, tanah longsor dan kekeringan sehingga bertambah banyaknya jumlah lahan-lahan kritis (Dinas Kehutanan Sumatera Barat, 2007).

Pada musim hujan, ancaman tanah longsor dan banjir menjadi fenomena yang wajar sebagai akibat telah terjadinya kerusakan lingkungan hidup yang cukup parah. Di sisi lain, musim kemarau yang berkepanjangan mengakibatkan kekeringan dan mengancam kelangsungan hidup masyarakat yang telah sekian lama mengandalkan penghidupannya dari hasil bumi, seperti tanaman pertanian dan perkebunan. Selain itu, kemarau yang berkepanjangan juga membawa kekhawatiran tersendiri bagi penduduk yang tinggal di daerah perkotaan karena sulitnya mendapatkan sumber-sumber air bersih akibat perubahan fungsi lahan terlindung menjadi daerah pemukiman dan terjadinya penebangan pohon yang selama ini berfungsi sebagai pengikat air dan penyedia cadangan air tanah (Seribudauri, 2008).

Salah satu program Departemen Kehutanan yang bertujuan untuk menyelamatkan dan melestarikan kondisi hutan dan lahan di Indonesia yang sudah berada di ambang kehancuran adalah Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHL). Disisi lain, Departemen Kehutanan berkomitmen untuk meningkatkan peran pembangunan kehutanan di bidang ekonomi melalui peningkatan penerimaan Negara dari sektor kehutanan. Pembangunan Hutan Tanaman Industri (HTI) di targetkan 5 juta hektar hingga tahun 2009. Pembangunan HTI ini pada pengelolaannya harus tetap mengacu pada prinsip kelestarian, yaitu kelestarian ekonomi, kelestarian ekologi dan kelestarian sosial. Dengan demikian bukan hanya terjaminnya pasokan bahan baku kayu yang berkelanjutan saja tetapi juga harus memperhatikan ekosistem hutan dalam jangka panjang dan kesejahteraan masyarakat sosial (Sukadaryati, 2006).

Sumatera Barat yang sebelumnya memiliki lahan kritis seluas 512 ribu hektar dan telah dihijaukan sekitar 47 ribu hektar pada tahun 2003-2006 melalui

program GNRHL (Lampiran 1). Kemudian pada tahun 2007, pemerintah Provinsi melakukan penghijauan lahan kritis seluas 24 ribu hektare sehingga tersisa 431 ribu hektar lagi masih dalam kondisi kritis (gundul). Kecepatan kerusakan hutan dan lahan lebih tinggi dibandingkan upaya pemulihan atau penghijauannya, dan pemerintah tidak sanggup mengujarnya. Laju kerusakan hutan dan lahan di Indonesia mencapai 1,8 juta hektar tiap tahun. Sedangkan laju kerusakan hutan di Sumatera Barat mencapai 500-700 hektar per tahun (Dinas Kehutanan Sumatera Barat, 2007).

Bagi pemerintah daerah kabupaten/kota, manfaat yang dirasakan dari pelaksanaan GNRHL Tahun 2003-2005 antara lain berupa tumbuh dan berkembangnya usaha-usaha lokal yang mendukung kegiatan GNRHL seperti usaha pembuatan dan atau pengadaan bibit, usaha pengadaan peralatan tanam menanam, usaha angkutan dan lain-lain yang secara langsung maupun tidak langsung turut berperan serta dalam meningkatkan kesempatan kerja. Secara otomatis akan terjadi peningkatan pendapatan masyarakat yang pada ujungnya akan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) (Ikhlās, 2007)

Menurut Transtoto Handadhari (2007), pada tahun 2003-2004 hampir 500 juta bibit ditanam di lapangan. Tahun berikutnya mendekati jumlah 1 miliar bibit, dan sampai lima tahun ke depan total bibit tanaman berbagai jenis yang dibutuhkan gerakan ini mencapai 4-5 miliar batang bernilai sekitar Rp. 7 triliun. Diyakini bahwa antisipasi terhadap penyiapan bibit tersebut belum dilakukan dengan baik. Terbukti, tahun 2003-2004 proyek kesulitan memperoleh bibit, apalagi yang berkualitas. Peluang berusaha di bidang pembibitan terbuka lebar. Luasnya kawasan hutan yang rusak maupun hamparan lahan yang perlu direhabilitasi yang telah mencapai 96,33 juta hektar memberikan harapan keberlanjutan usaha pembibitan.

Oleh karena itu, kegiatan penting yang menentukan keberhasilan program GNRHL adalah pengadaan bibit tanaman penghijauan. Pengadaan bibit merupakan kerjasama antara pengusaha bibit (yang di tunjuk Dinas Kehutanan melalui tender) dan mitranya (para petani penangkar bibit, pengusaha local peralatan pertanian, dan pengusaha angkutan). Jumlah bibit kayu untuk kegiatan

GNRHL di Sumatera Barat pada tahun 2007 secara keseluruhan adalah 1.878.278 batang yang terdiri lebih dari 30 jenis bibit kayu. Sebagian besar bibit terdiri dari bibit kayu mahoni yaitu sebanyak 958.541 batang atau sekitar 51,03% dari keseluruhan jumlah bibit yang dibutuhkan (BPDAS Agam-Kuantan,2007).

Pemilihan bibit mahoni dikarenakan mahoni tergolong sebagai tanaman yang mudah ditanam, daya tahan yang cukup baik untuk hidup pada kondisi lingkungan yang ekstrim, tidak memerlukan perawatan secara khusus, serta karena kemampuan akarnya untuk memperbaiki dan menjaga kondisi kekuatan tanah dimana ia tumbuh. Di samping itu, mahoni juga memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi karena kualitas kayunya dapat dikategorikan hampir setara dengan kayu Jati, sehingga mahoni dijuluki sebagai primadona kayu kedua setelah Jati (Seribudaun, 2008).

## 1.2 Perumusan Masalah

Kota Padang memiliki 11 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Koto Tangah yang merupakan kecamatan yang memiliki daerah terluas yaitu ± 232,25 km<sup>2</sup>. Pada Kecamatan Koto Tangah ini lahannya selain digunakan untuk pemukiman, juga banyak digunakan masyarakat untuk usaha pembibitan. Usaha pembibitan yang banyak di jumpai di sepanjang jalan, khususnya di Kelurahan Lubuk Minturun adalah berbagai pembibitan tanaman, ada bibit tanaman hias (bunga) seperti bunga Aglonema, bunga Mawar, bunga Bougenville, bunga Cicilvera (lidah mertua), bunga Puding, bunga Asoka, bunga Anggrek, dan bibit tanaman buah seperti bibit Mangga, bibit Jeruk, bibit Rambutan, bibit Jambu, dan lain-lain.

Program GNRHL yang dicanangkan pemerintah, membutuhkan pengadaan bibit tanaman penghijauan. Program ini membuat petani pembibit tanaman ikut membibitkan tanaman penghijauan dengan menyediakan sebagian lahannya untuk pembibitan tanaman penghijauan. Bibit tanaman penghijauan yang mereka tanam bermacam-macam, tetapi bibit tanaman mahoni yang paling dominan dibibitkan oleh petani. Hal ini karena pada permintaan bibit penghijauan dalam program GNRHL 2007 di Sumatera Barat, bibit mahoni yang paling banyak permintaannya, yaitu sebanyak 958.541 batang dari 1.878.278 batang bibit

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 4.1.1 Keadaan Geografis dan Topografis

Kecamatan Koto Tangah merupakan daerah pinggiran Kota Padang yang letaknya sebagai pintu gerbang dari arah utara seperti : Padang Pariaman, Bukittinggi dan Medan. Adapun batas-batas wilayah daerah Kecamatan Koto Tangah adalah sebagai berikut :

Utara : Kabupaten Padang Pariaman

Selatan: Kecamatan Padang Utara dan Nanggalo

Timur : Kabupaten Solok dan Kecamatan Kuranji

Barat : Samudera Indonesia

Kecamatan Koto Tangah merupakan satu dari 10 kecamatan yang ada di Kota Padang dengan luas  $\pm 232,25 \text{ Km}^2$  yang terbagi menjadi 13 kelurahan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Data Wilayah Kelurahan di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2008.

No	Kelurahan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )
1.	Dadok Tunggal Hitam	11,78
2.	Aia Pacah	14,72
3.	Lubuk Minturian	23,29
4.	Koto Panjang Ikur Koto	8,18
5.	Bungo Pasang	3,32
6.	Parupuak Tabiang	9,41
7.	Pasir Nan Tigo	14,57
8.	Batang Kabung	3,32
9.	Koto Pulai	5,53
10.	Batipuh Panjang	14,32
11.	Balai Gadang	106,90
12.	Lubuk Buaya	3,67
13.	Padang Sarai	13,24
	JUMLAH	232,25

Sumber : BPS, 2009.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada usaha pembibitan tanaman IVO FLOWERS pada tahun 2008, menunjukkan bahwa melakukan pembibitan mahoni sebagai usaha tambahan, memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap keuntungan usaha pembibitan IVO FLOWERS.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Dari hasil analisa keuntungan, maka diperoleh kontribusi usahatani pembibitan mahoni terhadap keuntungan usaha pembibitan IVO FLOWERS pada tahun 2008 adalah sebesar 60.07% dimana besarnya keuntungan adalah Rp. 27.849.141,-.
2. Permasalahan yang di hadapi pihak usaha pembibitan IVO FLOWERS adalah:
  - a. Terbatasnya modal yang dimiliki, pembibitan mahoni hanya di danai dari keuntungan pembibitan tanaman lain yang ada pada usaha pembibitan IVO FLOWERS.
  - b. Kesulitan usaha pembibitan IVO FLOWERS dalam memasarkan bibit mahoni jika proyek GNRHL terhenti, karena konsumen bibit mahoni bukanlah proyek GNRHL lagi melainkan konsumen biasa yang membutuhkan bibit untuk penghijauan sekitar lokasi mereka tinggal. Hal ini berarti bibit mahoni tidak lagi dibutuhkan dalam jumlah yang banyak.
  - c. Aspek agronomis yang tidak diperhatikan dalam membibitkan tanaman sehingga tidak menjamin mutu bibit yang dihasilkan.

### 5.2. Saran

1. Untuk pihak usaha pembibitan tanaman IVO FLOWERS, jika ingin mengembangkan usaha pembibitan mahoni, penulis menyarankan agar mengusahakan pengadaan modal khusus untuk membibitkan mahoni. Karena pada tahun 2008, usaha pembibitan IVO FLOWERS membibitkan 100.000 batang mahoni dengan modal yang cukup besar yaitu Rp. 22.150.859,-. Jika modal untuk membibitkan mahoni dapat di peroleh dari pihak lain (bank/koperasi) maka keuntungan usaha dari membibitkan tanaman lain dalam





usaha pembibitan ini, dapat di gunakan untuk mengembangkan usaha. Sehingga dapat memperbanyak jenis tanaman lain untuk kemajuan usaha.

2. Untuk menghindari kekhawatiran jika proyek GNRHL terhenti pada tahun tertentu, sebaiknya pihak usaha lebih mengembangkan usaha dengan memperbanyak jenis bibit tanaman yang lain. Dan setelah dilakukan analisis keuntungan bibit karet, pinang dan aglonema juga dapat dijadikan bibit andalan untuk meningkatkan keuntungan usaha.
3. Sebaiknya petani penangkar bibit penghijauan membentuk persatuan atau kelompok yang akan membuka peluang mitra kerja untuk memperluas wawasan mengenai teknologi, modal dan pemasaran.
4. Pihak usaha perlu memperhatikan aspek agronomis seperti memperhatikan kualitas bibit yang dihasilkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPDAS Agam Kuantan. 2007. *Laporan Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Penyediaan dan Serah Terima Bibit GERHAN*. Padang
- \_\_\_\_\_ 2007. *Analisis Data Digital Lahan Kritis*. Padang
- BPS Sumatera Barat. 2006. *Sektor Pertanian, perkebunan dan kehutanan*. Padang.
- \_\_\_\_\_ 2009. *Padang dalam angka 2008*. Padang.
- Danil, Moehar. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Departemen Kehutanan. 1990. *Teknik Pembuatan Tanaman Swietenia Macrophylla King (Mahoni)*. Jakarta.
- Dinas Kehutanan Sumatera Barat. 2007. *Evaluasi Pelaksanaan kegiatan GNRHL*. Padang.
- Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan. 2006. *Pelaksanaan Pelatihan Petani Kader Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHL/GERHAN) Kota Padang*.
- \_\_\_\_\_ 2009. *Rencana Perkembangan Agrowisata di kelurahan Lubuk Minturun*. Padang.
- Gittinger, J.P. 1986. *Analisa Ekonomi proyek-Proyek Pertanian*. Edisi Kedua UI PRESS, Jakarta.
- Hadisapoetra, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan Dalam Usahatani*. Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Handadhari, Transtoto. 2007. *Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan Buka Peluang Industri Pembibitan*. Jakarta. Di akses di : [Http://www.GNRHL.co.id](http://www.GNRHL.co.id). Last up date : 15 Juni 2009.
- Hernanto, F.1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ikhlas, Iyyul. 2007. *Manfaat Gerhan*. Di akses di : [Http://www.GNRHL.co.id](http://www.GNRHL.co.id). Last up date : 15 Juni 2009.
- Ichsan. 2007. *Petani Pembibitan Dirugikan Pemerintah*. Di akses di : [Http://www.GNRHL.co.id](http://www.GNRHL.co.id). Last up date : 15 Juni 2009.